

## MODEL EVALUASI DALAM PROGRAM PENDIDIKAN

Hasriyati Harahap<sup>1</sup>, Zulqaidah<sup>2</sup>, Rama Satya Tanjung<sup>3</sup>, Khairul Amri Silalahi<sup>4</sup>,  
Muhammad Iqbal<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>UIN Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [hasriharahap23@gmail.com](mailto:hasriharahap23@gmail.com)

---

### Article History

Received: 21-06-2024

Revision: 27-06-2024

Accepted: 29-06-2024

Published: 02-07-2024

**Abstract.** Evaluation is a systematic process for assessing program effectiveness, identifying areas that need improvement, and ensuring the achievement of established goals. Educational program evaluation models can assist in decision making to improve the quality of education and achieve set goals. This research aims to provide a comprehensive review of various evaluation models in educational programs. This research method uses a descriptive qualitative research method through a literature study method which uses data collection techniques in the form of book and journal reviews which are then analyzed and concluded from the research cited. The results of this research are to analyze the strengths and weaknesses of each model, as well as provide recommendations regarding the choice of the appropriate model according to the program context, evaluation objectives, and available resources.

**Keywords:** Model, Evaluation, Education Program

**Abstrak.** Evaluasi merupakan proses sistematis untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi area yang perlu disempurnakan, dan memastikan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Model-model evaluasi program pendidikan dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tinjauan komprehensif mengenai berbagai model evaluasi dalam program pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui metode studi pustaka yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa resensi buku dan jurnal yang kemudian dianalisis dan disimpulkan dari penelitian yang dikutip. Hasil Penelitian ini yaitu untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan masing-masing model, serta memberikan rekomendasi mengenai pilihan model yang tepat sesuai dengan konteks program, tujuan evaluasi, dan sumber daya yang tersedia.

**Kata Kunci:** Model, Evaluasi, Program Pendidikan

---

**How to Cite:** Harahap, H., Zulqaidah., Tanjung, R. S., Silalahi, K. A., & Iqbal, M. (2024). Model Evaluasi dalam Program Pendidikan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 3382-3391. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1364>

---

## PENDAHULUAN

Sejak awal mula peradaban manusia, proses pendidikan selalu menjadi landasan penting dalam membangun peradaban yang lebih maju. Namun, perjalanan menuju pendidikan tidak selalu mulus. Mengevaluasi efektivitas program pendidikan dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan memerlukan pendekatan sistematis. Di sinilah konsep evaluasi dalam program pendidikan berperan. Pada awalnya konsep evaluasi pendidikan sangat sederhana.

Evaluasi didasarkan pada observasi dan evaluasi subjektif terhadap kinerja siswa. Namun, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan program pendidikan menjadi lebih kompleks, muncul kebutuhan akan metode evaluasi yang lebih sistematis dan obyektif (Eny, 2021). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dikembangkan model evaluasi. Model evaluasi awalnya terfokus pada pencapaian tujuan pendidikan. Model Tyler yang dikembangkan pada tahun 1949 menjadi contoh klasik model evaluasi yang berfokus pada evaluasi pencapaian tujuan pendidikan (Ambiyar, 2019). Model ini berfokus pada membandingkan hasil yang dicapai dan tujuan yang ditetapkan. Namun, seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan program pendidikan menjadi lebih kompleks, model penilaian terus berkembang. Model-model baru bermunculan yang mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti konteks program, sumber daya, proses implementasi, dan dampak program terhadap peserta dan organisasi.

Model CIPP, yang dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1971 yang dikutip (Erni, 2020), merupakan contoh model yang mempertimbangkan konteks program, input, proses, dan produk. Model ini memberikan panduan untuk melakukan penilaian yang lebih holistik dan mengungkap kekuatan dan kelemahan program secara komprehensif. Model Kirkpatrick, yang dikembangkan oleh Donald Kirkpatrick pada tahun 1959, berfokus pada empat tingkat evaluasi: reaksi, belajar, perilaku, dan hasil. Model ini memberikan kerangka yang terstruktur untuk menilai dampak program terhadap peserta dan organisasi (Erni, 2020).

Model Stake, yang dikembangkan oleh Robert Stake pada tahun 1967, menekankan pada pentingnya melibatkan stakeholder dalam proses evaluasi. Model ini mengajak stakeholder untuk menilai program dari perspektif mereka masing-masing, sehingga mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan bermakna (Stake, 1975). Model Stufflebeam berfokus pada pengumpulan data yang relevan dengan tujuan evaluasi. Model ini menekankan pada pentingnya menentukan tujuan evaluasi sebelum melakukan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk menilai keberhasilan program pendidikan. Model ini memiliki kekuatan dalam menghasilkan informasi yang objektif dan berfokus pada tujuan yang telah ditetapkan (Ambiyar, 2019)

Perkembangan model-model evaluasi menunjukkan perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan. Model-model ini bukanlah hanya alat penilaian, melainkan jembatan menuju peningkatan kualitas pendidikan yang lebih bermakna. Dengan memilih model yang tepat, para praktisi pendidikan dapat memperoleh informasi yang berharga untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi area yang perlu disempurnakan, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Ambiyar, 2019). Memahami model-model evaluasi ini memiliki nilai penting bagi praktisi pendidikan. Mereka dapat memilih model yang tepat sesuai

dengan konteks program, tujuan evaluasi, dan sumber daya yang tersedia (Lazwardi, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi program pendidikan, model evaluasi program pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku-buku dan website yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif untuk mendukung penulisan jurnal dan membantu mencapai kesimpulan yang objektif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui model evaluasi program pendidikan. Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui secara pasti dari mana mereka akan mendapatkan informasi. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan deskriptif kualitatif untuk menerangkan fakta-fakta tentang "model evaluasi program pendidikan"

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Evaluasi Program Pendidikan**

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan guru untuk menemukan, memahami dan menggunakan hasil belajar siswa atau anak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses evaluasi harus didasarkan pada jangka waktu dan jangka waktu tertentu, tidak hanya pada satu titik waktu saja. Artinya evaluasi merupakan kesimpulan dari serangkaian pengukuran yang dilakukan secara berulang-ulang untuk tujuan tertentu. Evaluasi digunakan untuk mengevaluasi program sebagai suatu gagasan (Erni, 2020). Evaluasi terhadap ide ini dapat dilakukan pada saat presentasi program pertama atau pada akhir program. Mengevaluasi suatu rencana merupakan penilaian yang dilakukan banyak orang, terutama setelah banyak inovasi dimasukkan ke dalam proses pembangunan. Persyaratan seperti pemformatan, keterbacaan, hubungan antar komponen, organisasi pengalaman belajar vertikal dan horizontal. Hal inilah yang umumnya memerlukan perhatian evaluator ketika mengevaluasi suatu program pendidikan sebagai suatu rencana (Erni, 2020).

Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam keseluruhan dalam proses pengembangan program pendidikan. Evaluasi merupakan langkah untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat keberhasilan kurikulum yang sedang dan telah dikembangkan. Dari hasil evaluasi tersebut akan diketahui hal-hal yang telah dan belum tercapai. Dengan hal

tersebut maka dapat diputuskan apakah suatu program pendidikan akan dilanjutkan, direvisi, atau bahkan diganti dengan program yang lebih baik lagi. (Erni, 2020)

Berdasarkan uraian di atas secara garis besar dapat jelaskan tentang evaluasi terhadap hasil belajar siswa dan evaluasi proses pengajarannya. Bila kita dalam proses evaluasi hanya mementingkan evaluasi hasil belajar, nampaknya kurang komperhensif. Oleh karena itu, perlu membahas evaluasi program. Sehingga setiap rencana harus direncanakan apabila kegiatan itu dianggap penting Sehingga apabila tidak direncanakan secara masak-masak boleh jadi akan menjumpai kesulitan atau hambatan Dalam pendidikan sesuatu program perlu direncanakan dengan matang, karena berhubungan dan menyangkut aspek banyak aspek (Lazwardi, 2017).

### **Model Evaluasi Program Pendidikan**

Menurut (Anisaturrahmi, 2021) Evaluasi merupakan bagian penting dari kurikulum. Program dirancang mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Untuk pendidikan formal, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional, sedangkan untuk pendidikan luar sekolah seperti pendidikan nonformal dan pendidikan nonformal, kurikulumnya dapat dirancang secara mandiri tanpa ada kaitan langsung dengan kurikulum nasional. Untuk mengetahui perkembangan setiap program pendidikan, maka diperlukan evaluasi terhadap program pendidikan tersebut (Anisaturrahmi, 2021). Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab *al-Taqdir*; dalam bahasa Indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab: *al-Qimah*; yang berarti nilai. Apabila disandingkan dengan pendidikan maka evaluasi pendidikan atau *educational evaluation* merupakan *al-Taqdir al-Tarbawiy* yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu) (Devi, 2022). Model-model evaluasi yang satu dengan yang lainnya memang tampak bervariasi, akan tetapi maksud dan tujuannya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi. Selanjutnya informasi yang telah terkumpul dapat diberikan kepada pengambil keputusan supaya dapat dengan tepat menentukan tindak lanjut mengenai program yang telah dievaluasi (Mardiah, 2018).

Dalam kamus Bahasa Indonesia Model artinya contoh, pola acuan, ragam, macam dan sebagainya. Secara definisi Model diartikan sebagai *a likeness that aid on in understanding a structure process used by scientist, when the phenomena studied would otherwise be underscribable* (sesuatu yang membantu dalam pemahaman struktur atau proses yang

digunakan oleh ahli, ketika fenomena dipelajari untuk dapat diterangkan). Sedangkan Evaluasi Pendidikan adalah suatu proses penilaian dalam mengumpulkan dan menganalisis untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan guna menetapkan pencapaian suatu tujuan baik untuk pendidik dan peserta didik (Mardiah, 2018). Model-model evaluasi pendidikan adalah contoh atau pola acuan suatu proses penilaian dalam mengumpulkan dan menganalisis untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan guna menetapkan pencapaian suatu tujuan baik untuk pendidik dan peserta didik. Evaluasi pendidikan mencakup dua sasaran pokok, yaitu evaluasi makro (program) dan evaluasi mikro (kelas) (Ambiyar, 2019)

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Model-model evaluasi pendidikan adalah contoh atau pola acuan suatu proses penilaian dalam mengumpulkan dan menganalisis untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan guna menetapkan pencapaian suatu tujuan baik untuk pendidik dan peserta didik (Mardiah, 2018). Model evaluasi ialah model desain evaluasi yang dibuat oleh ahli-ahli atau pakar-pakar evaluasi. Model evaluasi merupakan rancangan yang digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap suatu program praktik pendidikan. Berbagai dimensi sistem sebagai suatu keseluruhan objek evaluasi: *Two generation of Evaluation Models (Gene V Class). The complete and detailed description of what constitutes of educational program is a concern of the educational system evaluation model*. Hasil yang dicapai, dan berbagai dimensi yang mempengaruhi juga menjadi objek evaluasi (Eny, 2021)

Terdapat model-model evaluasi program yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai untuk mengevaluasi sebuah program. Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya. Menurut Arikunto & Jabar yang dikutip oleh (Darodjat, 2015) meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang model-model evaluasi, namun maksudnya sama yaitu kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan objek yang dievaluasi sebagai bahan bagi pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi program pendidikan. Meskipun antara satu dengan yang lainnya berbeda namun pada dasarnya semua model evaluasi program pendidikan memiliki maksud yang sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi mengenai objek yang dievaluasi yang tujuannya untuk pengumpulan bahan pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Stephen Isaac dalam Suharsimi yang dikutip kembali oleh (Ambiyar, 2019) menyatakan bahwa berdasarkan model-model evaluasi program dibedakan menjadi empat hal

yaitu (1) berorientasi pada tujuan program (*goal oriented*), (2) berorientasi kepada keputusan (*decision oriented*), (3) berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya (*transaction oriented*), dan (4) berorientasi pada pengaruh dan dampak program (*research oriented*). Pada dasarnya model-model evaluasi program diberi nama sesuai dengan fokus dan penekanan yang dilakukan pada evaluasi.

Untuk memilih berbagai model evaluasi program kiranya pendekatan eclectic dapat dijadikan rujukan. Pendekatan *ecletic* yaitu memilih berbagai model dari beberapa pilihan yang terbaik sesuai dengan kebutuhan, sesuai dengan situasi dan sesuai dengan kondisi setempat. Pemilihan suatu model evaluasi akan tergantung pada kemampuan evaluator, tujuan evaluasi serta untuk siapa evaluasi itu dilaksanakan. Sistem evaluasi yang dilakukan harus difokuskan dengan jelas pada proses perbaikan daripada pertanggungjawaban untuk produk akhir. Sistem ini harus dioperasikan dekat dengan titik intervensi (obyek dalam hal ini program) untuk perubahan. Kaufman dan Thomas dalam (Ambiyar, 2019) membedakan model evaluasi program pendidikan menjadi delapan yaitu:

- Model berorientasi pada tujuan, *goal oriented evaluation model* (Tyler)

Objek pengamatan model ini adalah tujuan dari program. Evaluasi dilaksanakan berkesinambungan, terus-menerus untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan program. Model ini adalah sebuah model yang tampaknya paling cepat. Sebuah penilaian evaluasi pada penilaian ini adalah alasan untuk evaluasi yang baik dibentuk beberapa waktu ketika penilaian belum dilakukan (Ambiyar, 2019). Penilaian selesai tidak berhenti, berkelanjutan, mengevaluasi sebagian dari pertujuan yang selesai dilaksanakan selama waktu yang dihabiskan melaksanakan program. Model ini diciptakan oleh Tyler. Model ini dengan serius menekankan kehadiran siklus penilaian yang secara langsung bergantung pada tujuan pendidikan yang sudah ditentukan bersama-sama sehingga dapat menunjukkan kesiapan, pada saat seseorang instruktur berkomunikasi bersama pelajarnya berubah untuk fokus utama dalam sistem pembelajaran. (Ambiyar, 2019)

Penilaian pendekatan yang *goals oriented* telah menstimulasi proses berkembangnya perancangan tujuan secara spesifik serta pengembangan atau penemuan instrumen-instrumen ataupun prosedur pengukuran yang beraneka ragam secara teknologis. Goals evaluasi program dalam dunia kependidikan meliputi delapan aspek, yaitu pengajaran, diagnosis (upaya perbaikan), hasil belajar, fungsi seleksi, penyuluhan (bimbingan), fungsi penempatan, penilaian kelembagaan, dan kurikulum (Devi, 2022). Evaluasi dari proses *approach* ialah untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan dan upaya perbaikan serta pengarahan pelaksanaannya. Selanjutnya, kegiatan pendidikan ditinjau dari

pendekatan kelembagaan ialah kegiatan yang meliputi perancangan, *design*, pembuatan program, *setting*, pelaksanaan pengawasan, dan penilaian.

- Model lepas tujuan, *goal free evaluation model* (Scriven)
 

Dalam melaksanakan evaluasi tidak memperhatikan tujuan khusus program, melainkan bagaimana terlaksananya program dan mencatat hal-hal yang positif maupun negatif.
- Model formatif-sumatif, *formative-summative evaluation model* (Scriven)
 

Model evaluasi ini dilaksanakan ketika program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai (evaluasi sumatif).
- Model deskripsi pertimbangan, *countenance evaluation model* (Stake)
 

Model ini juga disebut model evaluasi pertimbangan. Maksudnya evaluator mempertimbangkan program dengan memperbandingkan kondisi hasil evaluasi program dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama dan membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang ditentukan oleh program tersebut.
- Model CIPP, *CIPP evaluation model* (Stufflebeam), yaitu model evaluasi yang meliputi empat komponen evaluasi yaitu:
  - 1) Evaluasi konteks; evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan dan karakteristik individu yang menangani. Seorang evaluator harus sanggup menentukan prioritas kebutuhan dan memilih tujuan yang paling menunjang kesuksesan program.
  - 2) Evaluasi masukan; evaluasi masukan mempertimbangkan kemampuan awal atau kondisi awal yang dimiliki oleh institusi untuk melaksanakan sebuah program.
  - 3) Evaluasi proses; evaluasi proses diarahkan pada sejauh mana program dilakukan dan sudah terlaksana sesuai dengan rencana.
  - 4) Evaluasi hasil; ini merupakan tahap akhir evaluasi dan akan diketahui ketercapaian tujuan, kesesuaian proses dengan pencapaian tujuan, dan ketepatan tindakan yang diberikan, dan dampak dari program.
- Model Kesenjangan, *discrepancy model* (Malcom Provus)
 

Model ini ditekankan untuk mengetahui kesenjangan yang terjadi pada setiap komponen program. Evaluasi kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut.
- Model CSE, CSE-UCLA (Alkin-Fernades)

- 1) *Needs assessment*, memusatkan pada penentuan masalah hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam program, kebutuhan program, dan tujuan yang dapat dicapai.
- 2) *Program planning*, perencanaan program dievaluasi untuk mengetahui program disusun sesuai analisis kebutuhan atau tidak dengan melibatkan unsur-unsur pelaksanaan program.
- 3) *Formative evaluation*, evaluasi dilakukan untuk mengetahui hambatan pelaksanaan dan keterlaksanaan program.
- 4) *Summative program*, evaluasi untuk mengetahui hasil dan dampak dari program serta untuk mengetahui ketercapaian program (Ambiyar, 2019).

Model evaluasi program ini diberi nama sesuai dengan singkatan organisasi yang mempopulerkannya yaitu CSE singkatan dari *Center for The Study of Evaluation*, sedangkan UCLA singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Model CSE-UCLA dikembangkan pada universitas ternama di Amerika Serikat yang notabene menjadi pusat perkembangan dari evaluasi pendidikan di dunia. Model evaluasi program CSE UCLA memiliki kerangka kerja yang mirip dengan model CIPP (Eny, 2021). Alkin dalam (Ambiyar, 2019) mendefinisikan evaluasi sebagai berikut “*evaluation is the process of ascertaining the decision areas of concern, selecting appropriate information and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision-makers in selecting among alternatives*”. Evaluasi sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Ada lima komponen yang dikemukakan oleh Alkin dalam evaluasi sebagai berikut “*five areas of evaluation may be identified systems assessment, program planning, program implementation, program improvement, and program certification* (Alkin,1969).

Alkin menjabarkan lima identifikasi bagian dalam evaluasi program adalah (1) kebutuhan penilaian, (2) perencanaan program, (3) pelaksanaan program, (4) program peningkatan, dan (5) program sertifikasi. Menurut Martin C Alkin tokoh pencetus *Evaluation Theory Development* dari *University of California Los Angeles* (UCLA) menyatakan bahwa ciri model evaluasi pada *Center for Study of Evaluation* (CSE) adalah ada lima komponen/tahap yang dilakukan, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak (Ambiyar, 2019)

Berbeda dengan model evaluasi program yang lainnya yang sebagian besar hanya menganalisis beberapa bagian dari program saja, model evaluasi program CSE UCLA

menganalisis lebih lengkap mengenai seluruh komponen dari program yang dirasa patut untuk dievaluasi agar hasil evaluasi dapat lebih merangkum semua permasalahan yang terjadi dalam suatu program. Meskipun secara kerangka model CSE UCLA memiliki kemiripan dengan model evaluasi CIPP namun model CSE UCLA memiliki kelebihan yaitu pada proses penilaian hingga ke dampak evaluasi program. (Ambiyar, 2019)

- **Illuminative Model**

Jika model *measurement* dan *congruence* lebih berorientasi pada evaluasi kuantitatif-terstruktur, maka model ini lebih menekankan pada evaluasi kualitatif-terbuka (*open-ended*). Kegiatan evaluasi dihubungkan dengan learning milieu, dalam konteks sekolah sebagai lingkungan material dan psiko-sosial, dimana guru dan peserta didik dapat berinteraksi (Lazwardi, 2017). Tujuan evaluasi adalah untuk mempelajari secara cermat dan hati-hati terhadap pelaksanaan sistem, faktor-faktor yang mempengaruhinya, kelebihan dan kekurangan sistem, dan pengaruh sistem terhadap pengalaman belajar peserta didik. Hasil evaluasi lebih bersifat deskriptif dan interpretasi, bukan pengukuran dan prediksi. Model ini lebih banyak menggunakan judgment. Fungsi evaluasi adalah sebagai input untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka penyesuaian dan penyempurnaan sistem yang sedang dikembangkan. (Lazwardi, 2017)

Objek evaluasi model ini mencakup latar belakang dan perkembangan sistem, proses pelaksanaan sistem, hasil belajar peserta didik, kesukaran-kesukaran yang dialami dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan, termasuk efek samping dari sistem itu sendiri. Pendekatan yang digunakan lebih menyerupai pendekatan yang diterapkan dalam bidang antropologi sosial, psikiatri, dan sosiologi. Cara-cara yang digunakan tidak bersifat standard, melainkan bersifat fleksibel dan selektif. Berdasarkan tujuan dan pendekatan evaluasi dalam model ini, maka ada tiga fase evaluasi yang harus ditempuh, yaitu: *observe, inquiry further, dan seek to explain* (Lazwardi, 2017).

Beberapa model evaluasi yang telah dipaparkan di atas memiliki banyak kesamaan. Pada umumnya perancang model evaluasi menyusun model evaluasi sesuai dengan alur sistem yaitu terdiri dari *input-proses-output*. Pada elemen input digunakan beberapa istilah yang memiliki makna serupa yaitu *antecedent* dan *entry capability*. Pada elemen proses digunakan istilah *operation, transaction, process* (Rusydi Ananda, 2017)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan evaluasi dalam program pendidikan merupakan proses penting untuk menilai keefektifan program dan menemukan area yang perlu disempurnakan. Terdapat berbagai model evaluasi program pendidikan yang dikembangkan

oleh para ahli, seperti model berorientasi pada tujuan, model lepas tujuan, model formatif-sumatif, dan lain sebagainya. Pemilihan model evaluasi program harus disesuaikan dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi setempat, serta harus difokuskan pada proses perbaikan daripada hanya pertanggungjawaban terhadap produk akhir. Model-model evaluasi program pendidikan dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan memahami dan menerapkan berbagai model evaluasi program pendidikan yang relevan, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas program pendidikan secara keseluruhan.

## REFERENSI

- Ambiyar, M. (2019). *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Anisaturrahmi (2021). Evaluasi Program Pendidikan Non-Formal Pada Rumah Baca Hasan-Savvas Di Kota Lhokseumawe. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 37-58.
- Darodjat, W. M. (2015). Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Islamadina*, 1-28.
- Eny Winaryati, M. M. (2021). *Model-Model Evaluasi, Aplikasi dan Kombinasinya*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Erni Armarayani, R. H. (2020). Evaluasi Program Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) Program Keahlian Teknik Furnitur Pada SMK Negeri di DKI Jakarta. *Jurnal pendidikan Teknik dan Vokasional*, 1-20.
- Lazwardi, D. (2017). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 1-15.
- Mardiah, S. (2018). Model-Model Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan & Konseling*, 38-50.
- Meila Yufriana Devi, R. H. (2022). Model-Model Evaluasi Pendidikan dan Model Sepuluh Langkah dalam Penilaian. *Jurnal Basicedu*, 675-683.
- Rusydi Ananda, T. R. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Sanusi, A. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Stake. (1975). *Program Evaluation: Particularly responsoive evaluation*. Kalamazoo, MI: Western Michigan University Evaluation Center, Occasional Paper No.5.